

Representasi Akidah dalam Seni Syi'ir Tradisional “Blug-Geblug” Channel Youtube Abi Channel: Analisis Semiotika Roland Barthes

Lukman Hakim

UIN Sunan Ampel Surabaya
elhakim9965@gmail.com

Luluk Fikri Zuhriyah

UIN Sunan Ampel Surabaya
elfikrizz@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the representation of “creed” in the Traditional Syiir Art Blug-geblug Chanel Youtube Abi Channel and how the Roland Barthes semiotic analysis on the Traditional Syiir Art Blug-geblug Chanel Youtube Abi Channel. This type of research is a media text analysis research with Roland Barthes semiotic approach. The creed in Blug-geblug Traditional Syiir Art presents the creed of faith in Allah, the Last Day, and qada qadar. Roland Barthes semiotic analysis in this research produces Signs in the form of Syiir Blug-geblug, Signs consisting of opening greetings, Syiir Blug-geblug lyrics and closing greetings. Denotation in the form of chanting Syiir Blug-geblug. Connotation in the form of Humming and Myth in the form of Syiiran Blug-geblug. The researcher recommends that further research can examine and examine more deeply using different research methods in the hope that it can have novelty value in the research.

Keywords : *traditional syi'ir; blug-geblug; representation; akidah.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi akidah dalam Seni Syiir Tradisional Blug-Geblug Chanel Youtube Abi Channel dan bagaimana analisis semiotik Roland Barthes pada Seni Syiir Tradisional Blug-geblug Chanel Youtube Abi Channel. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Akidah dalam Seni Syiir Tradisional Blug-Geblug mempresentasikan akidah keimanan kepada Allah, hari akhir, dan *qada qadar*. Analisis semiotik Roland Barthes pada penelitian ini menghasilkan tanda berupa Syiir Blug-Geblug, Petanda yang terdiri dari salam pembuka, lirik Syiir Blug-Geblug dan salam penutup. Denotasi yang berupa melantunkan Syiir Blug-Geblug. Konotasi yang berupa bersenandung dan mitos berupa Syiiran Blug-Geblug. Peneliti merekomendasikan agar pada penelitian selanjutnya dapat meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan harapan dapat memiliki nilai kebaruan dalam penelitian tersebut.

Kata kunci : *syi'ir tradisional; blug-geblug; representasi; akidah.*

Pendahuluan

Semboyan nasional Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika”, menggambarkan prinsip bahwa meskipun beragam, kita tetap satu jua. Keberagaman di Indonesia tercermin dalam beragam cara, mulai dari beragam bahasa yang digunakan di seluruh kepulauan hingga keanekaragaman tradisi, upacara adat, makanan, tarian, seni dan budaya. Bhineka Tunggal Ika bukan hanya sekedar semboyan, tetapi juga merupakan landasan filosofis yang mendorong masyarakat Indonesia untuk menghargai perbedaan dan menjaga persatuan di tengah keberagaman budaya dan etnis yang ada. Nilai ini memperkuat konsep Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman dan kerukunan. Budaya Syiir Tradisional Blug-geblug, terutama terkenal di wilayah Rembang Pasuruan Jawa Timur, adalah salah

satu contoh kekayaan budaya yang ada di Indonesia (Ratri, 2010 :1). Budaya syi'ir tradisional Blug-Geblug mencerminkan salah satu aspek dari Bhineka Tunggal Ika, yaitu keberagaman budaya dan keagamaan yang ada di Indonesia. Ini adalah contoh bagaimana beragam tradisi lokal dapat hidup berdampingan dengan harmoni dan menjadi bagian penting dari identitas nasional yang kuat. Budaya ini juga menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan dalam budaya dan agama sambil tetap menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Syi'iran Blug-Geblug adalah lantunan lagu yang memuat ajaran Islam. Lagu ini disajikan dalam bahasa Madura dan disertai dengan suara tepuk bantal dan tepuk tangan yang dimainkan oleh kelompok sekitar 20 orang. Suara tepuk bantal menghasilkan bunyi khas "blug-blug" yang memberi nama seni ini sebagai seni Blug-Geblug. Pencipta atau pelopor syi'ir tradisional Blug-Geblug adalah KH. Zainal Abidin, beliau merupakan salah satu ulama masyhur pada masa hidupnya di kalangan masyarakat Rembang, Pasuruan. Dalam konteks penyajiannya, Blug-Geblug cenderung lebih menekankan aspek puitis dibandingkan dengan syair yang mengandung pesan moral, seperti hukum syariat (*fiqih*), nasehat, amanat, yang terkait dengan akhlak atau perilaku manusia, baik dan buruk. Blug-Geblug biasanya mengambil inspirasi dari berbagai sumber, termasuk rangkuman dari berbagai kitab. *Kitab Safinatun Najah*, *Sullam Tanfiq*, *Fathul Wahab*, *Syarqowi*. Kitab-kitab tersebut membahas tentang Syariat, Akhlak, dan Akidah manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis tersedia dalam berbagai literatur agama Islam. Oleh karena itu, Syi'ir dan lirik Blug-Geblug mengandung nilai religius sekaligus norma, hukum-hukum syari'at yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Seperti contoh rukun Islam, rukun iman, sifat-sifat Allah hukum-hukum syari'at dan tatakrama kepada orang tua, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut akan sangat baik jika ditanamkan sejak dini, sehingga diharapkan masyarakat Rembang memiliki karakter yang religius. Banyak pesan dakwah disampaikan melalui karya tulis dan lisan, seperti *al-barzanji*, *qasidah burdah*, wirid, syi'ir, dan sejenisnya. Karya sastra ini sering dihadirkan dalam berbagai acara keagamaan dan perayaan, dan sering kali didampingi oleh musik atau pengiring seperti rebana (Edi Purnomo, 2018 : 4).

Penelitian ini menyoroti aspek yang sangat menarik dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia, yaitu representasi Islam dalam tradisi syi'ir tradisional Blug-Geblug, yang tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Keunikan penelitian ini terletak pada fakta bahwa ajaran Islam yang ada dalam tradisi ini disampaikan dalam bentuk syi'ir, dan tradisi ini spesifik untuk daerah Rembang, Jawa Timur. Hal ini mencerminkan sejauh mana kekayaan budaya dan agama di Indonesia dapat dieksplorasi melalui aspek-aspek yang berbeda, seperti seni sastra tradisional. Penelitian ini membangkitkan minat peneliti untuk lebih mendalami bagaimana ajaran akidah, atau keyakinan dan prinsip-prinsip fundamental dalam Islam, dipresentasikan dalam tradisi Syi'ir Tradisional Blug-Geblug. Dengan memahami cara akidah Islam diwakili dalam syi'ir, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman dan penyampaian ajaran agama. Hal ini juga menciptakan peluang untuk menganalisis sejauh mana budaya dan ajaran agama dapat saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam konteks yang lebih luas. Metode semiotika Roland Barthes dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk penelitian ini karena dapat membantu dalam mengungkap dan memahami bagaimana Islam direpresentasikan dalam tradisi syi'ir tradisional Blug-Geblug secara lebih komprehensif. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dan pesan dakwah yang tersirat dalam karya sastra tersebut, serta bagaimana pesan-pesan tersebut ditafsirkan oleh masyarakat lokal.

Semiotika saat ini telah menjadi alat teori yang penting dalam mempelajari berbagai aspek kebudayaan manusia. Barthes mengadopsi teori semiotika ini untuk mengeksplorasi bagaimana kehidupan sosial dipengaruhi oleh konotasi. Ketika konotasi tertentu menjadi simbol yang erat terkait dengan sebuah masyarakat, hal ini dapat dianggap sebagai penciptaan mitos. Dalam konteks ini, konotasi bukan sekadar menjadi tanda atau simbol, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya. Barthes menunjukkan bahwa ketika

konotasi tertentu dianggap sebagai kebenaran atau norma dalam masyarakat, maka hal itu dapat dianggap sebagai mitos, yang mempengaruhi cara berpikir dan perilaku yang termanifestasi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, konsep semiotika Barthes membantu kita untuk memahami bagaimana budaya manusia terbentuk, bagaimana makna diberikan pada simbol-simbol, dan bagaimana mitos-mitos terbentuk dalam masyarakat melalui proses konotasi (Benny H, Hoed, 2011 : 30).

Representasi adalah penggunaan tanda-tanda dalam media, seperti gambar, suara, dan elemen lainnya, untuk menyampaikan sesuatu secara visual atau auditif. Dalam konteks media, representasi melibatkan proses menciptakan makna sosial melalui berbagai sistem penandaan seperti dialog, tulisan, musik, video, dan film (Danesi, 2010). Hall menguraikan bahwa representasi melibatkan dua tahap utama, yakni pemahaman mental terhadap konsep-konsep yang tetap dalam bentuk abstrak di dalam pikiran kita, serta penggunaan bahasa yang memiliki peran sentral dalam proses pembentukan makna (Wiradinata, 2012). Representasi adalah suatu ide/konsep yang digunakan untuk mencari makna sosial melalui berbagai sistem penandaan yang ada seperti tulisan, musik, dialog, video, dan film. Dengan kata lain, representasi adalah cara untuk menciptakan makna melalui bahasa.

Dalam era digital saat ini, YouTube telah meraih popularitas yang besar di antara generasi milenial karena ketersediaan akses yang mudah. Pada tahun 2005 bulan Februari, Youtube didirikan oleh 3 pendirinya, yaitu Steven Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim. YouTube telah menjadi aplikasi yang penting dan umum diinstal di perangkat banyak orang. Sebagai sistem berbagi video massal berbasis web, YouTube memungkinkan pengguna untuk mengunggah video mereka sendiri atau menikmati beragam konten yang diunggah oleh pengguna lain. YouTube menyajikan beragam jenis konten video, mulai dari video musik, short movie, serial TV, trailer film, hingga materi edukatif, video vlog, tutorial, dan sejumlah lainnya. Dengan demikian, platform ini telah menjadi tempat bagi beragam konten kreatif dan informatif yang dapat dinikmati oleh pengguna dari berbagai belahan dunia.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, tema ini sangat menarik untuk dianalisis melalui semiotik Roland Barthes. Jenis penelitian ini menggunakan analisis teks media. Metode analisis teks media adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk menguraikan, memahami, dan mengevaluasi berbagai elemen teks yang muncul dalam media. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan makna, pesan, dan dampak yang terkandung dalam teks media tersebut. Metode analisis teks media dapat diterapkan pada berbagai jenis media, termasuk cetak, televisi, radio, dan media daring. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika atau yang dikenal dengan “makna ganda”, yang muncul dari pemikiran Roland Barthes, yang terdiri dari tanda (*Signifier*), petanda (*Signified*), denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terdapat dalam video Syi’ir tradisional Blug-Geblug di Chanel Youtube Abi Channel.

Peneliti telah membentuk atau merancang suatu representasi akidah atau kerangka kerja yang akan menjadi dasar bagi analisis data dalam penelitian tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sejumlah teks yang mengandung makna dalam lirik syi’ir tradisional Blug-Geblug yang tersedia di video penampilan syi’ir Blug-Geblug dengan judul juara satu lomba syi’iran tingkat kecamatan di masjid Al-Abidin Pasinan Rembang Pasuruan yang di unggah di YouTube Abi Channel.

Pengumpulan data merujuk pada proses mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dianggap sebagai elemen kunci dalam proses penelitian melalui teknik dokumentasi yang mengacu pada data yang direkam dalam format dokumen sebagai rekaman visual dan audio dari suatu peristiwa atau kegiatan. Dokumentasi dapat mencakup foto, gambar, surat, arsip, atau jenis dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Saat penelitian berlangsung, peneliti akan mengumpulkan informasi dalam bentuk dokumen, foto, dan catatan lapangan dengan menerapkan teknik dokumentasi ini.

Menurut Creswell, analisis data melibatkan usaha peneliti untuk memberikan interpretasi pada data, yang dapat berupa teks atau gambar, melalui proses analisis yang komprehensif. Oleh

karena itu, peneliti harus melakukan persiapan data secara cermat agar dapat menjalani proses analisis dengan baik, memahami data, menyajikannya dengan tepat, dan menginterpretasikannya secara sesuai (Khoiron, 2019 : 126). Dengan merujuk pada peta konsep Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotasi (3) terjadi melalui gabungan antara tanda (1) dan petanda (2). Yang menariknya, dalam waktu yang bersamaan, tanda denotasi (3) juga berperan sebagai tanda konotasi (4). Pada langkah berikutnya, setelah menjadi tanda konotasi (4), tanda ini selanjutnya mengacu pada tanda konotasi (5), dan proses ini terus berlanjut hingga mencapai interpretasi tanda konotasi (6). Pentingnya tahap pertama adalah bahwa signifikasi pada tahap ini melibatkan hubungan antara tanda dan petanda yang terkait dengan realitas eksternal, yaitu hal yang dapat diamati dari tanda tersebut. Denotasi pada dasarnya mencerminkan makna paling konkret dari suatu tanda. Di sisi lain, konotasi, istilah yang Barthes gunakan untuk merinci makna pada tahap berikutnya, tidak hanya memberikan tambahan makna, tetapi juga melibatkan kedua elemen dari denotasi yang menjadi dasarnya.

Hasil dan Pembahasan

Abi Channel adalah sebuah kanal YouTube yang mayoritas memuat video dengan konten Blug-Geblug. Chanel YouTube Abi Channel memiliki 1,65 ribu subscriber dengan total 141 video yang telah diunggah dan telah ditonton sebanyak 30.956 kali. Chanel ini bergabung dengan platform Youtube pada tanggal 8 Januari 2022. Dalam penelitian ini mengambil salah satu video unggahan Abi Channel dengan durasi 5:46 menit. Video tersebut berisikan salah satu kelompok lomba syi'iran yang berhasil meraih juara terbaik satu tingkat kecamatan di Masjid Al-Abidin Pasinan, Rembang, Pasuruan. Video ini sukses menarik perhatian warganet dan telah ditonton sebanyak 3.364 kali sejak diunggah pada tanggal 1 April 2022.

Blug-Geblug adalah lantunan lagu yang memuat ajaran Islam. Lagu ini disajikan dalam bahasa Madura dan disertai dengan suara tepuk bantal dan tepuk tangan yang dimainkan oleh kelompok sekitar 20 orang. Suara tepuk bantal menghasilkan bunyi khas "blug-blug", yang memberi nama seni ini sebagai Seni Blug-Geblug. Dilihat dari segi penyajiannya, "Blug-Geblug bersifat puitis atau memiliki syair yang mengandung pesan moral yaitu: hukum syari'at (*fiqih*), nasehat, amanat, yang berhubungan dengan akhlak atau perilaku manusia, khususnya baik dan buruk, yang bersumber dari rangkuman berbagai kitab", seperti contoh : Kitab *Safinatun Najah*, *Sullam Taufiq*, *Fathul Wahab*, *Syarqowi*, dimana kitab-kitab tersebut yang menjelaskan tentang Syari'at, Akhlak dan Akidah manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, syi'ir dan lirik Blug-Geblug mengandung nilai religius sekaligus norma, hukum-hukum syari'at yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Seperti contoh rukun Islam, rukun iman, sifat-sifat Allah hukum-hukum syari'at dan tatakrama kepada orang tua, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut akan sangat baik jika ditanamkan sejak dini, sehingga diharapkan masyarakat Rembang memiliki karakter yang religius.

Tujuan diciptakannya Syi'ir Blug-Geblug tidak lain adalah untuk memenuhi keperluan masyarakat Rembang dalam hal belajar agama Islam pada masa lampau hingga sekarang. Masyarakat sangat minim pengetahuan dalam *ngaji* kitab dan hanya memahami bahasa Madura. Oleh karena itu, KH. Zainal Abidin menciptakan Syi'ir Blug-Geblug dalam bahasa yang mereka pahami, sehingga masyarakat memahami dengan sangat baik dan tetap digunakan hingga sekarang. Dengan demikian, Syi'ir Blug-Geblug menjadi sarana yang efisien dalam mendukung pemahaman masyarakat Rembang terkait ajaran agama Islam, serta memperluas wawasan mereka mengenai keyakinan, terutama dalam hal Akidah, Syariat, dan Akhlak. Lebih dari itu, masyarakat dengan mudah memahami syi'ir ini karena tidak mudah bosan, terutama karena dibawakan dengan lagu bebas, yang menjadikannya lebih menarik dan menarik perhatian masyarakat dengan baik.

Lirik dari syi'ir Blug-Geblug yang dinyanyikan oleh jama'ah Blug-Geblug di Desa Sumberglagah merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis memilih

menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes sebagai kerangka teoretis. Pendekatan semiotik Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam lirik syi'ir Blug-geblug.

Dengan model analisis semiotik, penelitian ini dapat mengungkap struktur dan lapisan makna yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi simbol-simbol, metafora, dan konvensi linguistik yang digunakan dalam syi'ir Blug-Geblug. Analisis semiotik dapat membantu memahami bagaimana makna-makna tersebut dapat terbentuk dan diinterpretasikan oleh jama'ah Blug-Geblug. Selain itu, model analisis semiotik Roland Barthes juga dapat membuka pintu untuk memahami konteks budaya, sosial, dan agama yang melingkupi penggunaan lirik syi'ir Blug-Geblug. Ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi lebih lanjut signifikasi budaya dan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam lirik-lirik tersebut.

Dengan menerapkan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna dan struktur simbolik dalam syi'ir Blug-Geblug serta kontribusi budaya dan keagamaan yang dihidirkannya dalam masyarakat Desa Sumberglagah. Berikut ini adalah lirik syi'ir tradisional Blug-Geblug yang ditampilkan oleh jama'ah syi'iran Sumberglagah Rembang Pasuruan :

اَلْسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ نَبِيْكُمْهُ اَوَّلُ كَابِيْتَانِ # كَلْبَانِ اَيِ كَارَاغِ بَاغُونِ شِعِيْرَانِ

Bismillah nikoh awal kabadân, Klabân é karang bângun syi'iran

اَنُوْتُوْر فُوْلَا تِيْغَا تِيْغَاكَ # جَاكَانَةُ اُوْرِيْغِ دَارِيْهِ قُبُوْرَانِ

Anotor pola téngka-téngkanah, Jágânah oréng dâri koburân

دِيْنِيْغِ كَلُوْرَاهُ كَلْبَانِ كُنْجَاغَانِ # دِيْغِيْغُونِ كَلُوْرَ فَدَاهُ نَعْنَعُهُ

Dining kluwarah klabân goncangan, Dingipun kâluwar padâh nâng-nângah

سَرْتَهُ كَلُوْرَ تَاءِ اَتْرُوْمَقَانِ # تُوْرَ فَدَاهُ كَلُوْرَ بَعْكَاغِ ٢ غَانِ

Sârta kaluwar tak atarompa'an, Padâh kaluwar bângkang-bângkangan

اَنِْغِ اَنِْكُمْهُ اَيِ زَمَانِ ٢ # تَاْ اَبُوْلَانَانِ بَالِيْ تَاهُوْرَانِ

Aning anikoh é zâman-zâman, tak abulânan bâli taonan

اَيِ فَيْتُوْغِ فُوْلُوْ اَبِيْتَهُ مَعْسَهُ # بَدَاهُ كَدِيْهَهُ فَدَاهُ نَلَاغْسَهُ

É pétong polo abidâh mangsah, bâdâh kadiyâh padâh nalangsah

تَاْ اَيِ فَرْدُوْلِيْ كُوْسِيْتِيْهِ فَعِيْرَانِ # بَنِ تَاْ اَنْتَفَاكِ حُكْمَانِ

Tak é pârduli gustéh pangéran, Bân tak anâtâpagi hokoman

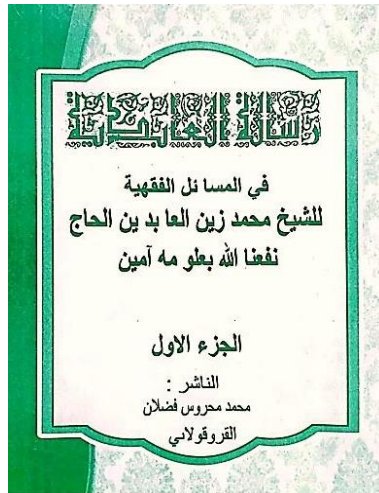
فَادَهُ سُوْسَانَهُ فَدَاهُ تَاْغِيْسَاهُ # اَيِ زَمَانِ مَعْكِيْنِ تَدَاهُ فَرَكْسَانِ

Padâh sossanah padâh tangisâh, É zâman mangkén tadâk paréksaan

سَمْفِيْءُ فَاْسِ تَدَاهُ اَهْيَغِ مَاْتَانَهُ # فَاْسِ كَلُوْرَ دَارَاهُ دَادِيْهَهُ كُنْتِيْنَهُ

Sampé pas tadâk aing matanah, Pas kaluwar dârâ dâddiyâh gânténah

اَلْسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ



Gambar 1. 1 Kitab Kumpulan Syi'ir Blug-geblug

Dalam menyajikan materi penelitian, peneliti memaparkan data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data ini disajikan dengan menerapkan model Roland Barthes, di mana peneliti memaparkan informasi berupa lirik Seni Syi'ir Blug-Geblug.

1. Salam Pembuka

Dalam salam pembuka memiliki makna tanda berupa ucapan salam dari pemimpin regu sebelum membaca syi'ir. Makna petanda yaitu memberi salam. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Semoga keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah untukmu. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa sejatinya mereka sedang memberikan doa kepada kita, doa agar kita selamat dan mendapat rahmat serta berkah dari Allah *ta'ala*. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut salam pembuka.

Representasi Akidah yang muncul pada syi'ir Blug-Geblug adalah iman kepada Allah SWT, saat melakukan kegiatan harus dimulai dengan doa dan ucap salam. Iman kepada qada qadar bahwa setiap kegiatan diawali dengan ucap salam kepada sesama.

2. Baris 1

Syi'ir baris kesatu memiliki makna tanda berupa pembacaan syi'ir baris kesatu oleh pimpinan regu Blug-geblug yang memiliki arti : *Bismillah nikoh awal kabadân, Klabân é karang bângun syi'iran*. Makna petanda yaitu Melantunkan syi'iran tentang bangkitnya manusia dari kuburan dan diawali dengan basmalah dibarengi dengan iringan tepuk tangan sebagai tanda dimulainya syi'iran. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Diawali dengan basmalah. Aku karang tembang syair ini. Menjelaskan kejadian Bangkitnya manusia dari kuburan. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa pembuat syair tersebut mengawali pekerjaannya dengan menyebut nama Allah (*basmalah*) sebelum menciptakan tembang syair yang menggambarkan kejadian bangkitnya manusia dari kuburan. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memulai segala sesuatu dengan mengingat Allah dan memberikan warna religius atau spiritual dalam penciptaan syair tersebut. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syi'iran Blug-geblug. Representasi Akidah yang muncul pada awal syi'ir Blug-geblug adalah iman kepada Allah SWT saat melakukan kegiatan harus dimulai dengan membaca basmalah.

3. Baris 2

Syi'ir baris kedua memiliki makna tanda berupa membaca syi'ir kedua memiliki arti : *Anotor pola téngka-téngkanah, Jáganah oréng dâri koburân*. Makna petanda yaitu melantunkan syi'ir mengenai bangkitnya manusia dari kubur dengan cara ibu yang menyanyi menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan sebagai pengiring musik dimana lantunannya agak sedikit pelan ritmenya dari pada saat mengucapkan salam. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Menjelaskan kejadian bangkitnya manusia dari kuburan. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau

makna kiasan berupa menjelaskan atau menggambarkan proses penciptaan tembang syair yang mengisahkan kebangkitan manusia dari kuburan. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syi'iran Blug-Geblug. Representasi akidah yang muncul pada syi'ir Blug-Geblug baris kedua adalah iman kepada hari akhir. Bahwasanya kelak manusia pada hari kiamat akan dibangkitkan kembali dari kubur untuk menerima pengadilan Allah SWT. Seperti firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 7:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”.

4. Baris 3

Syi'ir baris ketiga memiliki makna tanda berupa Membaca syiir ketiga memiliki arti : *Dining kluwarah klabân goncangan, Dingipun kâlubar padâh nâng-nângah*. Makna petanda yaitu Melantunkan syiir baris ketiga mengenai goncangan dalam kubur dengan cara ibu yang menyanyi menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan dan bantal sebagai pengiring musik dimana pimpinan regu mengkode jamaahnya agar lantunan ritme dan nadanya agak sedikit naik dan cepat. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa mereka di bangkitkan dengan seketika. Kemudian mereka sama-sama terdiam. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa adanya suatu peristiwa yang mendadak dan tak terduga, di mana manusia dibangkitkan dengan cepat dan tanpa peringatan sebelumnya. menunjukkan bahwa setelah bangkit, mereka semua berhenti atau diam dalam keadaan kaget, mungkin karena keheranan, keterkejutan, atau kebingungan atas apa yang terjadi. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syi'iran Blug-Geblug. Representasi Akidah yang muncul pada syiir Blug-geblug baris ketiga adalah iman kepada hari akhir. Bahwasanya kelak di alam kubur akan dibangkitkan. Seperti firman Allah dalam surat Yasin ayat 51 :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka”.

5. Baris 4

Syi'ir baris keempat memiliki makna tanda berupa membaca syi'ir keempat memiliki arti : *Sârta kalubar tak atarompa'an, Padâh kalubar bângkang-bângkangan*. Makna petanda yaitu melantunkan syi'ir mengenai bangkitnya manusia dari kubur dengan cara ibu yang menyanyi menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan sebagai pengiring musik dimana lantunannya agak sedikit menurun ritmenya dari pada syiir baris ke tiga. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Mereka tidak memakai alas kaki. Dan mereka sama-sama telanjang. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa menggambarkan keadaan yang alami, tanpa hiasan atau perlengkapan tambahan yang tidak diperlukan. Sedangkan “telanjang” dapat menimbulkan makna keterbukaan, kejujuran, atau ketiadaan segala bentuk kedok atau persembunyian. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syi'iran Blug-Geblug. Representasi Akidah yang muncul pada syi'ir Blug-geblug baris keempat adalah iman kepada hari akhir. Bahwasanya kelak manusia pada hari kiamat akan dibangkitkan kembali dari kubur tidak memakai alas kaki dan sama-sama telanjang. Allah berfirman dalam Qs. Al-Anbiya' : 104 :

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ

“(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya”.

Artinya, saat kita diciptakan oleh Allah, kita awalnya lahir dari ibu kita tanpa mengenakan alas kaki dan tanpa mengenakan pakaian.

6. Baris 5

Syi'ir baris kelima memiliki makna tanda berupa membaca syiir kelima memiliki arti : *Aning anikoh é zâman-zâman, tak abulânan bâli taonan*. Kejadian itu bukan bulanan. Tapi tahunan. Makna petanda yaitu melantunkan syi'ir mengenai bangkitnya manusia dari kubur dengan cara ibu yang menyanyi menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan sebagai pengiring musik dimana ibu yang menyanyi mengkode jamaahnya untuk berhenti sejenak. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Kejadian itu bukan bulanan tapi tahunan. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa menggambarkan bahwa peristiwa yang dimaksud memiliki interval waktu yang panjang antara satu kejadian dan kejadian berikutnya. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syiiran Blug-geblug. Representasi akidah yang muncul pada syiir Blug-geblug baris kelima adalah iman kepada hari akhir. Bahwasanya kelak manusia di padang mahsyar bukan bulanan tapi tahunan. Manusia akan menghadapi penantian yang berkepanjangan dan akan mengalami peristiwa yang terjadi di padang mahsyar, di mana mereka akan merasa beban yang berat dan membutuhkan waktu yang lama untuk menantikan pengadilan dari Allah. Satu hari di padang mahsyar setara dengan seribu tahun di dunia.

7. Baris 6

Syi'ir baris keenam memiliki makna tanda berupa membaca syiir keenam memiliki arti : *É pétong polo abidâh mangsah, bâdâh kadiyâh padâh nalangsah*. Makna petanda yaitu melantunkan syi'ir mengenai bangkitnya manusia dari kubur dengan cara ibu yang menyanyi menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan sebagai pengiring musik dimana kamera menyorot ibu pemukul bantal dan ibu *backing vocal* yang menyanyi sambil tepuk tangan. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa sampai 70 tahun lamanya. Pada waktu itu semua sama-sama sengsara. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa menggambarkan kondisi yang berat dan penuh penderitaan yang dialami oleh semua orang atau kelompok tersebut selama periode tersebut. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syi'iran Blug-Geblug.

Representasi akidah yang muncul pada syi'ir Blug-Geblug baris keenam adalah iman kepada hari akhir. Bahwasanya kelak manusia di padang mahsyar manusia akan menghadapi penantian yang berkepanjangan dan akan mengalami peristiwa yang terjadi di padang mahsyar, di mana mereka akan merasa beban yang berat dan membutuhkan waktu yang lama untuk menantikan pengadilan dari Allah. Satu hari di padang mahsyar setara dengan seribu tahun di dunia. Al-Hafidh Ibnu Katsir mengatakan: “Di dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa mereka kelak akan berdiri selama tujuh puluh tahun dalam keadaan tidak berbicara sedikitpun. Ada yang mengatakan mereka berdiri selama tiga ratus tahun. Ada lagi yang mengatakan mereka berdiri selama empat ribu tahun, setelah itu baru diputuskan perkara mereka seukuran sepuluh ribu tahun”. Hal tersebut seperti halnya yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Qs. Thaha : 111 :

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

“Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup Kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman”

Dalam situasi tersebut, manusia digambarkan selalu mengalami ketakutan yang menyebabkan detak jantung mereka berdenyut dengan cepat dan mata mereka terbelalak. Berdasarkan *Mufradat Alfazh* al-Qur'an, ekspresi “melototnya mata” dalam Surah al-Qiyamah ayat 7 dapat diartikan sebagai ekspresi dari perasaan takut yang menguasai seseorang. Sedangkan rasa takut yang dialami manusia tersebut dijelaskan pada Surah An-Nazi'at ayat 8 :

فُلُوبٌ يَّوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

“Hati manusia pada waktu itu sangat takut”

8. Baris 7

Syi'ir baris ketujuh memiliki makna tanda berupa membaca syi'ir ketujuh memiliki arti : *Tak é pãrduli gustéh pangéran, Bân tak anâtâpagi hokoman*. Makna petanda yaitu Melantunkan syiir mengenai bangkitnya manusia dari kubur dengan cara ibu yang menyanyi (vocal kedua) menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan sebagai pengiring musik dimana vocal pertama bergantian dengan vocal yang kedua dan menjadi pimpinan regu sampai syiir selesai. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Tidak dihiraukan oleh sang maha kuasa. Dan belum ditetapkan hukuman mereka. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa gambaran tentang keadaan yang mungkin penuh dengan ketidakpastian, keputusan, atau kecemasan, di mana subjek merasa terabaikan oleh kekuatan yang lebih tinggi dan tidak memiliki jaminan mengenai nasib atau akibat yang akan mereka alami. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syiiran Blug-Geblug. Representasi akidah yang muncul pada syi'ir Blug-Geblug baris ketujuh adalah iman kepada hari akhir. Bahwasanya kelak di padang mahsyar seluruh orang akan merasakan penantian yang panjang dan akan merasa berat menanti putusan dari Allah SWT. Allah berfirman dalam Qs. Al-Hajj : 47 :

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”.

9. Baris 8

Syi'ir baris kedelapan membaca syiir kedelapan memiliki arti : *Padâh sossanah padâh tangisâh, É zâmân mangkén tadâk paréksaan*. Makna petanda yaitu Melantunkan syiir mengenai bangkitnya manusia dari alam kubur dengan cara ibu yang menyanyi (vocal kedua) menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan dan bantal sebagai pengiring musik lantunan ritme dan nadanya agak sedikit naik dan cepat. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Mereka sama-sama susah dan menangis. Karena belum ada kepastian hukuman mereka. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa menggambarkan tentang kesulitan, kecemasan, dan ketidakpastian yang dialami oleh subjek-subjek tersebut, yang menyebabkan mereka merasa sedih dan menangis bersama-sama. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syiiran Blug-Geblug. Representasi akidah yang muncul pada syi'ir Blug-Geblug baris kedelapan adalah semua manusia di Padang Mahsyar merasakan kecemasan yang mendalam. Mereka yang aktif dalam amal baik merasa gelisah, khawatir apakah amal kebajikan mereka akan diterima oleh Allah SWT. Sebaliknya, orang-orang yang melakukan tindakan jahat merasakan kecemasan dan ketakutan, khawatir apakah perbuatan buruk yang mereka lakukan akan mendapatkan pengampunan dari

Allah SWT. Pengadilan Allah SWT di Padang Mahsyar juga menjadi penentu akhir nasib manusia, apakah mereka akan diselamatkan dan masuk surga dengan kebahagiaan penuh, ataukah mereka akan ditetapkan untuk masuk neraka.

10. Baris 9

Syi'ir baris kesembilan membaca syi'ir kesembilan memiliki arti: *Sampé pas tadâk aing matanah, Pas kalumar dêrâ dâddiyâh gânténah*. Makna petanda yaitu Melantunkan syiir mengenai bangkitnya manusia dari alam kubur dengan cara ibu yang menyanyi (vocal satu dan dua) menyanyi secara bersamaan dengan menyesuaikan nada pukulan bantal dan tepuk tangan dan bantal sebagai pengiring musik lantunan ritme dan nadanya agak sedikit turun dan lambat. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa Sampai habislah air mata mereka. Dan mereka mengeluarkan air mata darah. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa menggambarkan tentang kesedihan, penderitaan, dan keputusan yang dialami oleh subjek-subjek tersebut, yang begitu mendalam dan luar biasa sehingga mereka menangis tanpa henti hingga tidak ada air mata lagi yang tersisa, bahkan sampai akhirnya mereka mengeluarkan air mata darah. Ini menunjukkan bahwa penderitaan yang mereka alami sangat besar dan mungkin tak terbayangkan. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Syi'iran Blug-Geblug. Representasi Akidah yang muncul pada syiir Blug-geblug baris kesembilan adalah bahwasanya kelak di padang mahsyar manusia sama-sama menangis, hingga tangisan air mata berubah menjadi darah. Dalam sebagian riwayat dijelaskan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرْسَلُ الْبُكَاءُ عَلَى أَهْلِ النَّارِ
فَيَبْكُونَ حَتَّى يَنْقَطِعَ الدَّمْعُ ثُمَّ يَبْكُونَ الدَّمَ حَتَّى يَصِيرَ فِي وُجُوهِهِمْ كَهَيْئَةِ الْأَخْدُودِ لَوْ أُرْسِلَتْ
فِيهَا السُّفُنُ لَجَرَّتْ

“Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Dikirimkanlah tangisan (sebagai perbuatan) penduduk Neraka, sehingga mereka pun menangis hingga terhentilah air mata. Kemudian mereka menangis darah hingga pada wajah mereka berbekas bagaikan parit-parit, yang jika diperjalankan perahu-perahu, niscaya bisa berlayar mengarungnya. (Riwayat Ibnu Majah)”

11. Salam Penutup

Salam penutup memiliki makna tanda berupa ucapan salam dari pemimpin regu setelah membaca syi'ir. Makna petanda yaitu memberi salam. Makna denotasi dari tanda dan petanda memiliki makna sesungguhnya berupa semoga keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah untukmu. Makna konotasi dari tanda dan petanda memiliki makna lain atau makna kiasan berupa Sejatinya mereka sedang memberikan do'a kepada kita, do'a agar kita selamat dan mendapat rahmat serta berkah dari Allah ta'ala.. Dan mitos dari tanda dan petanda di atas oleh masyarakat Jawa disebut Salam penutup. Representasi akidah yang muncul pada penutup syi'ir Blug-Geblug adalah iman kepada Allah saat selesai melakukan kegiatan harus ditutup dengan do'a dan ucap salam. Representasi akidah dapat diartikan sebagai cara bagaimana nilai-nilai dakwah dan keyakinan bisa berkembang dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Representasi akidah dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ritual keagamaan, praktik sosial, dan budaya. Dalam konteks Islam, representasi akidah dapat terlihat dalam praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta dalam nilai-nilai yang dipegang oleh umat Islam, seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Representasi akidah juga dapat terlihat dalam budaya dan tradisi Islam yang diwarisi dari generasi ke generasi, seperti syiir tradisional Blug-

geblug. Representasi akidah dalam tradisi Syiir Blug-geblug yaitu berupa keimanan atau keyakinan. Q.S An-Nisa (4) : 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”.

Ayat tersebut mengajak umat Islam untuk mempertahankan keimanan mereka kepada Allah, Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadanya, serta kitab suci yang telah Allah turunkan kepada para Rasul terdahulu. Selain itu, ayat di atas memberi peringatan kepada mereka yang menolak panggilan Tuhan. Barangsiapa mengingkari keberadaan Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan yaumul akhir, maka ia telah sesat dari jalan yang benar. Hanya dengan mengikuti jalan yang benar itulah mereka dapat terhindar dari kesengsaraan dan menuju kebahagiaan yang kekal.

Penutup

Dari rangkuman tentang pembahasan, presentasi data, serta analisis dan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya Representasi akidah dalam syiir tradisional Blug-geblug Chanel Youtube Abi Channel adalah mempresentasikan akidah yang berupa iman kepada Allah SWT, hari akhir/kiamat dan qada qadar. Berdasarkan hasil survei dan diskusi, warga desa Sumberglagah mayoritas agamis. Syiir tradisional Blug-geblug merupakan tradisi yang masih kental dengan keislaman. Syiir Tradisional Blug-geblug merupakan tradisi yang masih kental dengan kebiasaan suku Jawa dan Madura. Hal ini telah berealisasi dengan agama Islam, dengan adanya prosesi kegiatan keagamaan seperti Syiiran Blug-geblug, masyarakat ingin menggunakan waktunya untuk dapat mengaji lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Qodaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019)
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Al-Fauzan, Shaleh Bin Fauzan Bin Abdullah, *Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Akafa Press, 1998
- Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi, “*Film Sebagai Media Dakwah Islam*”, Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam and Plurality, vol. 2, no. 2, 2017
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. (Kencana: Jakarta, 2017) Cet. 6
- Badri, Ali, *Mubaadlaraatun Fi Ilmai Al-Aruudl Wal-Qafiyah*, (Cairo : Al-Jaami'ah AlAzhar, 1984)
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Flick, Uwe, *The SAGE: Handbook of Qualitative Data Collection*, (London: SAGE Publication Ltd., 2018)
- Galih, Wiradinata. E. (2012). *Representasi kemiskinan structural dalam video klip (analisis semiotika dalam video klip superglad dan navicular)* skripsi tidak di terbitkan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Hall, Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publication, 1997)
- Hoed, Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011)
- IKAPI, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna : 1989)
- Ilaihi, Wahyu, Dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Jurnal UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)
- Ilyas, Y. (1992). *Kuliah Akidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Khoiron, Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- Kholis, Ridwan Nur, *Nilai – Nilai Karakter dalam Syi'ir Tanpa Waton (Studi terhadap teks Syi'ir Tanpa Waton)*, Skripsi : 2013
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta 1993: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Mahmud, Rijal, "Dakwah Islam di Media Massa. Al-I'lam" *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 1, 2019
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*: PT Remaja Rosda Karya, 2009
- Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), cet ke-1
- Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), Edisi 1 cet. 2
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-munawwir*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984)
- Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2009
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014
- Piliang, Yasraf Amir, "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks", *Mediator*, Vol. 5 No. 2, 2004
- Purnomo, Edi, *Analisis Simiotik Pesan Dakwah Dalam Syi'ir Pedang Bulan Karya Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Yahya*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabet. 2009
- Sabiq, Sayyid, *Akidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung : Diponegoro, 2006
- Shanti "Dyah Puspa Ratri, *Cerita Rakyat Dan Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Ketahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah (Tinjaun Folklor)*, (Skripsi: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). Cet.1
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet ke-5
- Syafei, Asep Muhyidin dan Agus ahmad, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Syahrums, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media. 2012)
- Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1981)
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: GhaliaIndonesia, 2015), cet ke-2
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013)
- Widoyoko, S. Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Ya'kub, Ali Mustafaa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*,
- Zaini, Ahmad, "Dakwah Melalui Televisi", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 1, 2015